

Identifikasi Karakteristik Kegiatan Ekowisata Mangrove Wonorejo di Masa Pandemi COVID-19

Ilham Mochammad dan Ema Umilia

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: umilia84@gmail.com

Abstrak—Sejak awal Maret 2020 Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) menyebar dan membuat pandemi di Kota Surabaya membuat dibuatnya pembatasan pergerakan ruang masyarakat. Masyarakat tertekan karena bahaya COVID-19 dan dibatasinya ruang gerak karenanya, untuk mengatasinya masyarakat tetap perlu adanya pariwisata salah satunya pariwisata bertipe alam di tengah hiruk pikuk kota sebesar Kota Surabaya, Ekowisata Mangrove Wonorejo menjadi salah satu pariwisata yang memfasilitasi masyarakat tentu dengan kontrolling jumlah wisatawan dan penerapan protokol kesehatan (protokol CHSE) yang ketat di setiap kegiatan ekowisata. Tetapi apakah kegiatan Ekowisata Mangrove Wonorejo sudah sesuai dengan protokol CHSE, maka perlu mengidentifikasi karakteristik kegiatan Ekowisata Mangrove Wonorejo di masa pandemi COVID-19. Untuk menjalankan tujuan tersebut penelitian ini dilakukan 2 tahap analisis yaitu menentukan faktor daya tarik wisata yang berpengaruh dalam Mangrove Wonorejo di masa pandemi dengan metode analisis delphi. Tahap kedua yaitu mengidentifikasi karakteristik faktor daya tarik wisata yang berpengaruh dalam Ekowisata Mangrove Wonorejo di masa pandemi dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 9 indikator yang berpengaruh yaitu daya tarik wisata, sarana, prasarana, aksesibilitas, kelembagaan, partisipasi masyarakat, promosi, edukasi dan lingkungan dengan 23 variabel yang menerapkan protokol CHSE didalamnya akhirnya membuat 86 karakteristik kegiatan Ekowisata Mangrove Wonorejo di masa pandemi COVID-19.

Kata Kunci—Deskriptif Kualitatif, Pandemi, Protokol CHSE dan Ekowisata

I. PENDAHULUAN

DI AWAL tahun 2020, dunia terserang virus bernama COVID-19 (Coronavirus Disease 2019) dan membuat pandemi di seluruh negara. Pandemi sendiri berpengertian penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia (World Health Organization, 2020). Kasus COVID-19 yang terjadi di Indonesia per tanggal 2 Maret 2021 sebanyak 1.329.074 jiwa dengan korban meninggal dunia 35.981 jiwa [1]. Surabaya sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu penyumbang terbesar kasus COVID-19 dengan data per tanggal 2 Maret 2021, 21.508 pasien positif dan 1.328 jiwa meninggal dan rasio per 1 tahun terakhir terkonfirmasi positif 0,22%, terkonfirmasi sembuh 0,23% dan terkonfirmasi meninggal 0,15% menjadikan Surabaya penyumbang 33% dari seluruh kasus COVID-19 di Jawa Timur dan Indonesia [2].

Angka kasus COVID-19 yang tinggi baik di Indonesia maupun Surabaya membuat pandemi yang berlangsung berbulan-bulan ini bukan hanya mengancam atau berpengaruh pada kesehatan fisik masyarakat tetapi juga pada kesehatan jiwa atau stress. Stress merupakan perasaan tertekan dan ketegangan mental dimana respon individu

terhadap situasi yang mengancam dirinya, sehingga adaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam menjalani aktivitas keseharian baru bukan merupakan hal yang mudah [3]. Kesulitan menghadapi perubahan ini dapat meningkatkan stress. Gejala stress adalah merasa khawatir sesuatu yang buruk akan terjadi, khawatir berlebihan, mudah marah, dan sulit rileks. Sementara gejala depresi utama yang muncul adalah gangguan tidur, kurang percaya diri, lelah, tidak bertenaga, dan kehilangan minat. Lebih lanjut, sebanyak 80% responden memiliki gejala stres pascatrauma psikologis karena mengalami atau menyaksikan peristiwa tidak menyenangkan terkait Covid-19. Gejala stres pascatrauma psikologis berat dialami 46% responden, gejala stres pasca trauma psikologis sedang dialami 33% responden, gejala stres pasca trauma psikologis ringan dialami 2% responden, sementara 19% tidak ada gejala [4].

Untuk mengatasi stress dan depresi yang dialami masyarakat akibat pandemi COVID-19, salah satu caranya ialah melakukan kegiatan wisata dengan tujuan mendapatkan bentuk kepuasan dengan kepentingan rekreasi, kesehatan dan sosial [5]. Wisata yang dilakukan pun tidak bisa sembarangan dikarenakan pandemi COVID-19 yang terjadi membuat penularan virus corona COVID-19 lebih mudah di ruangan tertutup, seperti restoran, tempat ibadah, shopping mall dan tempat kerja daripada ruangan terbuka. Ekowisata Mangrove Wonorejo menjadi salah satu pariwisata yang bisa memfasilitasi kebutuhan masyarakat kota Surabaya, dengan potensinya yang dimilikinya seperti potensi alamnya yaitu ekosistem mangrovenya yang memiliki banyak jenis tumbuhan mangrove yang tumbuh yang membuat suasana dan hawa segar, terdapat papan informasi untuk masing-masing jenis pohon mangrove dan wisatawan bisa melakukan kegiatan menanam pohon mangrove untuk berkontribusi kepada alam dan juga ada kera ekor panjang serta beragam type burung pantai yang bersangkar di atas tanaman mangrove. lalu ada potensi buatan seperti adanya jogging track yang mengelilingi kawasan hutan Ekowisata Mangrove Wonorejo, dan wisata susur sungai menggunakan perahu [6].

Tetapi potensi yang ada di Ekowisata Mangrove Wonorejo baik dari alam, buatan, sarana prasarana maupun pengelolaannya hanya sesuai dengan keadaan normal biasa dan tidak dengan masa pandemi. Protokol CHSE yang disusun Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sehingga Ekowisata Mangrove Wonorejo dapat menjalankan kegiatan Pariwisata di masa pandemi, tetapi apakah kegiatan Ekowisata Mangrove Wonorejo di masa pandemi sudah berjalan sesuai dengan aturan dan protokol CHSE yang ada, maka dibutuhkan penelitian untuk mengetahui kondisi kegiatan Ekowisata Mangrove Wonorejo di masa pandemi COVID-19 [7].

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengetahui nilai variabel, baik itu satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan lainnya [8].

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik merupakan suatu metode yang didasarkan pada rasionalisme cara berpikir yang berasal dari pemahaman intelektual dengan didukung data yang relevan atau fakta empiris [9].

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 9 indikator yang didapatkan dari hasil sintesa pustaka terkait komponen Pariwisata, Ekowisata yang disesuaikan dengan Penyesuaian Aturan di masa pandemi COVID-19. Sembilan indikator tersebut antara lain. Adapun dari 9 indikator tersebut dirumuskan variabel penelitian yang digunakan pada Tabel 1.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, namun juga meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut [10].

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut [8]. Teknik sampling yang digunakan yaitu analisis stakeholder. Teknik ini digunakan untuk menentukan pihak-pihak yang berperan, memiliki kepentingan, serta terkena dampak atau efek dari penelitian ini [11]. Adapun tahapan dalam analisis stakeholder pada Tabel 2.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari 2 cara:

1) Survei Primer

Survei primer dilakukan untuk mengetahui kondisi yang sesungguhnya terdapat pada wilayah penelitian. Survei primer yang dilakukan berupa observasi dan wawancara mendalam. Observasi bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting dari Ekowisata Mangrove Wonorejo. Wawancara dilakukan kepada stakeholder yang berhubungan dengan Ekowisata Mangrove Wonorejo baik untuk pengambilan pertimbangan variabel maupun bagian dari observasi untuk mengetahui kondisi Ekowisata Mangrove Wonorejo.

2) Survei Sekunder

Survei sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data dalam bentuk data sekunder berupa dokumen, laporan, peta dan sebagainya yang tersedia di instansi maupun literatur terkait. Survei sekunder dilakukan melalui survei instansional terhadap instansi yang dituju dan berkaitan dengan penelitian. Sementara survei literatur dilakukan

Tabel 1.
Indikator dan variabel penelitian

Indikator	Variabel
Daya Tarik Wisata	Daya Tarik Alam Daya Tarik Buatan
Sarana	Restoran / Tempat Makan Pusat Oleh-oleh Pos Kesehatan Loket dan Pusat Informasi Tempat Parkir Toilet Tempat Duduk
Prasarana	Jaringan Listrik Jaringan Air Bersih Jaringan Telekomunikasi Moda Transportasi Umum
Aksesibilitas	Penunjuk Jalan Kondisi Jalan
Kelembagaan	Pemerintah Kelompok Masyarakat Manajemen Wisatawan
Partisipasi Masyarakat	Partisipasi Masyarakat
Promosi	Promosi
Edukasi	Edukasi Wisatawan
Lingkungan	Konservasi Lingkungan

Tabel 2.
Sampel penelitian

Stakeholder Penelitian
(1) Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya
(2) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya
(3) Pemerintah Kelurahan Wonorejo Rungkut Kota Surabaya
(4) Pengelola Ekowisata Mangrove Wonorejo MIC
(5) Pengelola Ekowisata Mangrove Wonorejo FKPM
(6) Swasta
(7) Akademisi

melalui tinjauan pustaka berupa buku, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut [7]:

1) Menentukan Faktor Daya Tarik Wisata yang Berpengaruh di Masa Pandemi

Dalam menentukan indikator yang berpengaruh dalam Ekowisata Mangrove Wonorejo dengan meminta pendapat kepada stakeholder penelitian yang sudah dijelaskan pada populasi dan sampel berupa indikator dan variabel yang sudah dijelaskan dan diolah menggunakan teknik analisis delphi.

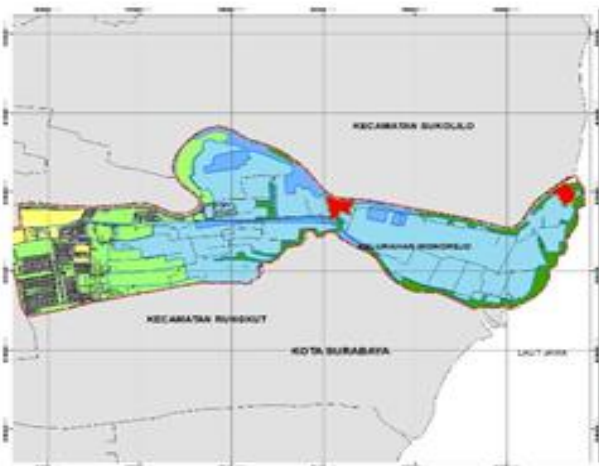
2) Mengidentifikasi Karakteristik Faktor Daya Tarik Wisata Berpengaruh di Masa Pandemi

Setelah menentukan indikator dan variabel dengan analisis delphi, selanjutnya mengidentifikasi karakteristik dari setiap variabel dengan observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola Ekowisata Mangrove Wonorejo dan diolah menggunakan teknik analisis deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah

Ekowisata Mangrove Wonorejo merupakan Pariwisata yang bersifat Ekowisata yang letaknya ada di Kelurahan



Gambar 1. Peta wilayah studi penelitian.



Gambar 2. Alam mangrove dengan jogging track.



Gambar 3. Kegiatan susur sungai menikmati alam mangrove menggunakan perahu.

Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya, seperti pada Gambar 1. Ekowisata Mangrove Wonorejo memiliki luas lahan sekitar 648.453 ha. Ekowisata Mangrove Wonorejo terdapat 2 pengelola, yaitu Mangrove Information Center (MIC) yang dibawah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya dan pengelola yang dikelola dibawah Forum Kesatuan Polisi Masyarakat (FKPM) Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.

B. Kegiatan Ekowisata Mangrove Wonorejo

Ekowisata Mangrove Wonorejo memiliki 2 pengelola, pertama oleh pengelola dibawah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya dengan nama resmi Mangrove Information Center (MIC) dan kedua, oleh Forum Kesatuan Polisi Masyarakat (FKPM) Kecamatan Rungkut dari 2 pengelola itu ekowisata mangrove daya tarik seperti menikmati mangrove dengan jogging track (Gambar 2) dan susur sungai (Gambar 3) dan ada beberapa hewan yang ada di mangrove dan dermaga timur yang bisa menikmati alam pesisir.



Gambar 4. Jalan paving kawasan jalan lokal track menuju Mangrove Wonorejo.



Gambar 5. Jalan kolektor di kawasan pemukiman yang sempit membuat mobil bergantian saat melewatinya.



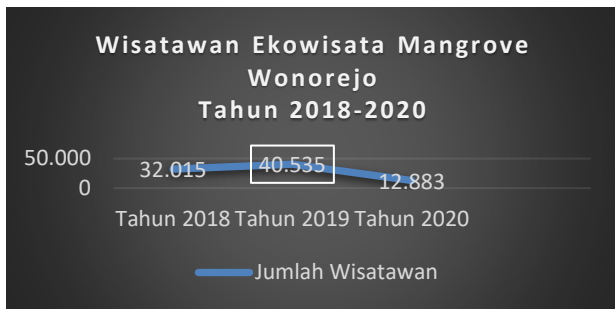
Gambar 6. Penunjuk jalan Jl. Ir. Soekarno dari arah selatan menuju utara.

C. Sarana

Dalam pariwisata, sarana merupakan aspek penting untuk menunjang kegiatan pariwisata, sarana yang ada di Ekowisata Mangrove Wonorejo yaitu pusat oleh-oleh, restoran, gazebo dan taman bermain. Di masa pandemi COVID-19 penyesuaian sarana Ekowisata Mangrove Wonorejo dengan protokol CHSE masih belum diterapkan dengan baik, ada yang sudah melakukan protokol CHSE tetapi ada juga yang belum melakukan protokol CHSE tetapi wisatawan banyak yang melanggar protokol CHSE dengan Pengelola yang kurang tegas menerapkan protokol CHSE.

D. Prasarana

Prasarana di Ekowisata Mangrove Wonorejo tersedia berupa jaringan listrik, jaringan air bersih dan telekomunikasi. Pengelola MIC menggunakan jaringan listrik dari panas matahari menggunakan panel surya dan jaringan air bersih menggunakan air sumur yang rasa airnya terasa asin, sementara pengelola FKPM menggunakan jaringan listrik dari layanan listrik PLN dan jaringan air bersih dari layanan air PDAM dan air sumur. Jaringan Telekomunikasi di Ekowisata Mangrove Wonorejo sedikit sulit dikarenakan sinyal operator tidak stabil.



Gambar 7. Data wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo tahun 2018-2020.



Gambar 8. Data wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo tahun 2021.

E. Aksesibilitas

Jalan menuju Ekowisata Mangrove Wonorejo diawali dari jalan. Ir. Soekarno yang merupakan jalan arteri menuju jalan Jl. Wonorejo Timur yang merupakan jalan kolektor tetapi ketika semakin ke dalam semakin sempit ketika memasuki kawasan pemukiman lalu akan bertemu pertigaan berbelok kanan dan mengikuti jalan akan sampai menuju Ekowisata Mangrove Wonorejo (Gambar 4).

Permasalahannya ketika berada di jalan kawasan pemukiman, jalan tidak selebar jalan setelah berbelok dari jalan Ir. Soekarno membuat ketika akhir pekan wisatawan menuju Ekowisata Mangrove Wonorejo membuat kondisi jalan kawasan pemukiman padat dan 2 jalur arah berbeda harus bergantian saat melewati jalan membuat mobil bergantian saat melewatinya (Gambar 5).

Penunjuk jalan merupakan fasilitas yang mempermudah wisatawan menuju tempat wisata, untuk Ekowisata Mangrove Wonorejo fasilitas penunjuk jalan di jalan Ir. Soekarno atau MERR hanya tertulis lokasi bosem wonorejo yang berada di samping Ekowisata Mangrove Wonorejo sehingga tidak menunjukkan jalan untuk Ekowisata Mangrove Wonorejo (Gambar 6).

Selanjutnya mengenai transportasi umum, dalam kegiatan pariwisata dibutuhkan sektor yang mendukungnya termasuk transportasi umum sehingga kegiatan pariwisata bisa berjalan dengan baik, pada RIPPDA Kota Surabaya 2017, adanya rencana Pariwisata Pantai Timur Kota Surabaya yang nantinya dibutuhkan transportasi sebagai pendukungnya. pada Ekowisata Mangrove Wonorejo yang termasuk kawasan Kecamatan Rungkut transportasi umum LYN tetapi sudah tidak berjalan dengan baik, lalu ada Suroboyo Bus tetapi hanya melalui jalan Ir. Soekarno tanpa melewati kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo.

F. Wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo

Selama pandemi COVID-19 semua kegiatan menjadi



Gambar 9. Wisatawan yang berkerumun dan melepas masker saat menikmati daya tarik wisata.



Gambar 10. Wisatawan yang mengabaikan jaga jarak saat menikmati sarana tempat duduk.

dibatasi termasuk kegiatan pariwisata. Ekowisata Mangrove Wonorejo termasuk yang terdampak, wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata di tahun 2020-2021 saat pandemi menjadi berkurang dibandingkan dengan tahun 2018-2019 saat sebelum pandemi COVID-19, berikut data wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo dari tahun 2018-2021 ditunjukkan pada Gambar 7 dan Gambar 8.

Jumlah wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo di tahun 2018 sebanyak 32.015 wisatawan dan ditahun 2019 meningkat menjadi 40.535 wisatawan namun ditahun 2020 menurun 31,78% yaitu sebanyak 12.883 wisatawan karena pada bulan maret 2020 dimulai pandemi COVID-19. Di tahun 2021 Ekowisata Mangrove Wonorejo buka untuk wisatawan sejak 20 Maret 2021 setelah sebelumnya tutup karena kebijakan pemerintah diadakannya pembatasan ruang gerak masyarakat.

Jumlah wisatawan di bulan Maret 2021 sebanyak 910 wisatawan dan meningkat di bulan April 2021 sebanyak 1134 wisatawan, di bulan Mei 2021 mengalami peningkatan signifikan sebanyak 3340 wisatawan, peningkatan signifikan dipicu oleh hari libur raya idul fitri dan larangan mudik oleh pemerintah dan Satgas COVID-19 melalui surat edaran Nomor 13 tahun 2021 tentang peniadaan mudik hari raya Idul Fitri tahun 1442 Hijrah dan upaya pengendalian penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) selama bulan suci ramadhan 1442 Hijrah, di bulan juni wisatawan berkunjung sebanyak 3008 wisatawan tetapi mulai tanggal 27 Juni 2021 ditutup kembali dikarenakan angka penularan COVID-19 meningkat kembali.

Wisatawan di masa pandemi sendiri masih banyak lakukan pelanggaran protokol CHSE dengan tidak menjaga jarak, tidak mencuci tangan atau memakai *handsanitaizer* melepas masker dan tidak taat pada aturan protokol CHSE pada sarana atau fasilitas Ekowisata Mangrove Wonorejo terlebih pada masa lebaran idul fitri tahun 2021 membludaknya wisatawan memperparah jumlah wisatawan yang melanggar protokol CHSE, seperti pada Gambar 9 dan Gambar 10.

Tabel 3.
Hasil wawancara delphi tahap 1

Indikator	Variabel	Setuju (S) / Tidak Setuju (TS)						
		1	2	3	4	5	6	7
Daya Tarik Wisata	Daya Tarik Alam	S	S	S	S	S	S	S
	Daya Tarik Buatan	S	S	S	S	S	S	S
Sarana	Restoran / Tempat Makan	S	S	S	S	S	S	S
	Pusat Oleh-oleh	S	S	S	S	S	S	S
	Pos Kesehatan	S	S	S	S	S	S	S
	Loket dan Pusat Informasi	S	S	S	S	S	S	S
	Tempat Parkir	S	S	S	S	S	S	S
	Toilet	S	S	S	S	S	S	S
	Tempat Duduk	S	S	S	S	S	S	S
Prasarana	Jaringan Listrik	S	S	S	S	S	S	S
	Jaringan Air Bersih	S	S	S	S	S	S	S
	Jaringan Telekomunikasi	S	S	S	S	S	S	S
Aksesibilitas	Moda Transportasi Umum	S	S	S	T	S	S	T
	Penunjuk Jalan	S	S	S	S	S	S	S
	Kondisi Jalan	S	S	S	S	S	S	S
Kelembagaan	Pemerintah	S	S	S	S	S	S	S
	Kelompok Masyarakat	S	S	S	S	S	S	S
Partisipasi Masyarakat	Manajemen Wisatawan	S	S	S	S	S	S	S
	Partisipasi Masyarakat	S	S	S	S	S	S	S
Edukasi	Promosi	S	S	S	S	S	S	S
	Edukasi Masyarakat	S	S	S	S	S	S	S
Lingkungan	Konservasi Lingkungan	S	S	S	S	S	S	S

Tabel 4.
Hasil wawancara delphi tahap 2

Faktor	Variabel	Setuju (S) / Tidak Setuju (TS)						
		1	2	3	4	5	6	7
Aksesibilitas	Moda Transportasi Umum	S	S	S	S	S	S	S
Lingkungan	Kebersihan Tempat Wisata	S	S	S	S	S	S	S

G. Konservasi Lingkungan

Konservasi Lingkungan merupakan salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan ekowisata, sebagai pemeliharaan dan perlindungan terhadap ekosistem alam. Pada Ekowisata Mangrove Wonorejo dilakukannya dua kegiatan konservasi lingkungan, antara lain:

1) Pembersihan Sampah Sungai

Kegiatan pembersihan sampah sungai sudah dilakukan sejak sebelum adanya pandemi yang dilakukan oleh pengelola Ekowisata Mangrove Wonorejo, organisasi pecinta lingkungan dan masyarakat sekitar bersama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, tetapi kewalahan dikarenakan volume sampah yang terlalu banyak. Ketika pandemi melanda, pembersihan sampah menjadi jarang dilakukan dikarenakan kurangnya pasukan untuk membersihkan sampah di sungai dan mangrove.

2) Penanaman Bibit Mangrove dan Tanaman Hias

Kegiatan penanaman dilakukan oleh pengelola sendiri maupun menjadi salah satu daya tarik wisata Ekowisata Mangrove Wonorejo. Cara untuk melakukan kegiatan penanaman bibit mangrove oleh wisatawan harus dipesan terlebih dahulu sebelumnya dan dengan anggota yang tidak sedikit. Sejak adanya pandemi kegiatan pandemi tidak bisa dilakukan tetapi perlahan dimulai pada 21 April 2021 adanya perusahaan furniture wiliams-sonoma melakukan

Tabel 5.
Faktor yang berpengaruh dalam kegiatan Ekowisata Mangrove Wonorejo hasil analisa delphi

Indikator	Variabel
Daya Tarik Wisata	Daya Tarik Alam
	Daya Tarik Buatan
Sarana	Restoran / Tempat Makan
	Pusat Oleh-oleh
	Pos Kesehatan
	Loket dan Pusat Informasi
	Tempat Parkir
	Toilet
Prasarana	Tempat Duduk
	Jaringan Listrik
	Jaringan Air Bersih
Aksesibilitas	Jaringan Telekomunikasi
	Moda Transportasi Umum
Kelembagaan	Penunjuk Jalan
	Kondisi Jalan
	Pemerintah
Partisipasi Masyarakat	Kelompok Masyarakat
	Manajemen Wisatawan
Promosi	Partisipasi Masyarakat
	Promosi
Edukasi	Edukasi Wisatawan
	Konservasi Lingkungan
Lingkungan	Kebersihan Tempat Wisata

kegiatan penanaman bibit mangrove dengan tetap menerapkan protokol CHSE.

H. Menentukan Faktor Daya Tarik Wisata yang Berpengaruh dalam Ekowisata Mangrove Wonorejo di Masa Pandemi

Untuk menentukan variabel yang berpengaruh dalam Ekowisata Mangrove Wonorejo di masa pandemi dilakukan kepada beberapa stakeholder terpilih. Tahap pertama dalam analisis delphi menggunakan 9 indikator yang terdiri atas 22 variabel, pada Tabel 3.

Dari hasil wawancara pertama terdapat 1 variabel yang belum mencapai konsensus yaitu transportasi umum dan terdapat usulan 1 variabel tambahan yaitu kebersihan tempat wisata, hasil tersebut kemudian digunakan untuk wawancara tahap kedua, diberikan pada Tabel 4.

Setelah wawancara kedua, semua stakeholder mencapai konsensus untuk 1 variabel sebelumnya dan 1 variabel tambahan, sehingga indikator dan variabel yang akan digunakan digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik Ekowisata Mangrove Wonorejo di masa pandemi, diberikan pada Tabel 5.

I. Identifikasi Karakteristik Faktor Daya Tarik Wisata Berpengaruh ke Ekowisata Mangrove Wonorejo di Masa Pandemi

Karakteristik daya tarik wisata yang berpengaruh dalam Ekowisata Mangrove Wonorejo di masa pandemi dibagi menjadi 3 bagian yaitu Ekowisata Mangrove Wonorejo MIC dan FKPM serta Variabel Umum yang menjelaskan variabel yang berkaitan dengan Ekowisata Mangrove secara Umum tanpa salah satu pihak pengelola atau yang pengelolaannya digabung antara 2 pengelola, diberikan pada Tabel 6-8.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan kegiatan Ekowisata Mangrove Wonorejo

Tabel 6.
Karakteristik Ekowisata Mangrove Wonorejo MIC

Karakteristik
Daya Tarik Alam
1) Ekowisata Mangrove MIC memiliki daya tarik alam flora berupa mangrove di sepanjang jogging track, fauna berupa monyet dan burung-burung yang menghiasi mangrove dan kegiatan menanam tanaman
2) Banyak wisatawan yang tidak menjalankan protokol CHSE dalam menikmati daya tarik alam, terlebih di masa lebaran
3) Masa lebaran membuat minat wisatawan menikmati daya tarik alam mangrove meningkat
Daya Tarik Buatan
1) Ekowisata Mangrove Wonorejo MIC memiliki Daya tarik buatan berupa <i>jogging track</i> yang dinikmati bersama mangrove, <i>Spot</i> foto, taman bermain, jembatan bambu bosem
2) Jembatan Bambu yang melintasi bosem dalam keadaan rusak
3) Banyak Wisatawan yang dalam menikmati daya tarik buatan membuka masker dan tidak menjaga jarak, terlebih di masa lebaran
4) Masa lebaran membuat minat wisatawan menikmati daya tarik buatan mangrove meningkat
Restoran / Tempat Makan
1) Selama pandemi, buka tutup wisata mengikuti aturan pemerintah mempengaruhi pemilik restoran/tempat makan
2) Restoran/tempat makan sudah menerapkan protokol CHSE dengan cara memberi silang pada tempat duduk sebagai jaga jarak
3) Di masa lebaran, pengunjung banyak yang tidak mematuhi protokol CHSE dalam beraktifitas di Restoran/tempat makan
Pusat Oleh-oleh
1) Ekowisata Mangrove Wonorejo memiliki pusat oleh oleh yang dikoordinir dinas perdagangan kota surabaya yang terdapat produk asli Mangrove Wonorejo dan warga wonorejo, lalu ada dari UKM se-Surabaya
2) Setiap wisatawan yang masuk pusat oleh-oleh wajib menggunakan handsanitaizer
3) Jarang adanya wisatawan yang masuk ke pusat oleh oleh meskipun di masa lebaran
4) Pusat oleh oleh kurang menonjolkan produk di depan yang membuatwisatawan tertarik
Pos Kesehatan
1) Tidak memiliki pos kesehatan, hanya memiliki kotak P3K di kantor pelayanan
Loket dan Pusat Informasi
1) Harga tiket masuk dari Ekowisata Mangrove Wonorejo gratis
2) Jalur tracking wisata yang tidak jelas dan kurang menonjol membuat wisatawan bingung dengan adanya pintu masuk lewat jalan lain
3) Track wisatawan yang masih tidak jelas membuat wisatawan masuk tidak selalu dari loket dan menyebabkan data jumlah wisatawan tidak valid
4) Terdapat fasilitas protokol CHSE pada loket dan pusat informasi seperti tempat cuci tangan, handsanitaizer, bilik disinfektan tetapi tidak adanya pengecekan suhu badan
5) Bilik disinfektan hanya dinyalakan saat masa lebaran saja
6) Banyak wisatawan yang mengabaikan cuci tangan atau menggunakan handsanitaizer terutama di masa lebaran
7) Petugas tidak mewajibkan menggunakan handsanitaizer atau mencuci tangan saat pendaftaran di meja loket dan pusat informasi terutama di masa lebaran
8) Wisatawan dimasa lebaran membludak. Hari lebaran ke 1 sebanyak 130 wisatawan. Hari lebaran ke 2 sebanyak 250 wisatawan. Hari lebaran ke 3 sebanyak 362 wisatawan. Hari lebaran ke 4 sebanyak 573 wisatawan. Membludaknya wisatawan membuat loket dan pusat informasi tutup setiap 200 wisatawan
Toilet
1) Toilet di Ekowisata Mangrove Wonorejo bersatu dengan Musholla, jumlahnya cukup banyak, dipisahkan antar gender dan cukup bersih hanya saja tidak adanya Sabun sehingga tidak sesuai dengan protokol CHSE
Tempat Duduk
1) Memiliki Gazebo di area pembibitan tetapi tidak adanya protokol CHSE berupa tanda jarak duduk
2) Adanya spot singgah pada jogging track tetapi tidak adanya tempat duduk untuk menikmati daya tarik alam
Jaringan Listrik
1) Ekowisata Mangrove Wonorejo terfasilitasi jaringan listrik yang bersumber dari panel surya tetapi terdapat insiden baterai laptop pengelola meledak dikarenakan daya listrik habis tetapi dipaksa dinyalakan
2) Jaringan listrik bersumber dari Panel surya dikarenakan tidak memerlukan banyak listrik dan pencahayaan dikarenakan jam operasional 07:00 – 16:00
Jaringan Air Bersih
1) Ekowisata Mangrove Wonorejo menggunakan Jaringan air bersih yang bersumber pada sumber air sumur
Jaringan Telekomunikasi
1) Mangrove Wonorejo memiliki jaringan telekomunikasi namun tidak stabil dikarenakan di daerah pinggiran mengarah ke laut
Pemerintah
1) Ekowisata Mangrove Wonorejo memiliki peran pemerintah di masa pandemi dikarenakan dikelola oleh dinas ketahanan pangan dan pertanian kota Surabaya
2) Pemerintah kurang efektif dalam mengantisipasi keramaian Ekowisata Mangrove Wonorejo di masa lebaran
Kelompok Masyarakat
1) Ekowisata Mangrove Wonorejo memiliki peran masyarakat dalam pengelolaannya selama masa pandemi
Manajemen Wisatawan
1) Ekowisata Mangrove Wonorejo memiliki manajemen wisatawan dengan adanya jam buka dan tutup dan pembatasan wisatawan secara bergilir tetapi tidak efektif dikarenakan tidak jelasnya jalur tracking wisatawan membuat protokol CHSE tidak berjalan dengan baik terutama di masa lebaran
Partisipasi Masyarakat
1) Ekowisata Mangrove Wonorejo melibatkan masyarakat setempat dalam mengelola
2) Masyarakat setempat turut mendukung adanya Ekowisata Mangrove Wonorejo
Promosi
1) Ekowisata Mangrove tidak adanya promosi di masa pandemi sampai sebelum masa lebaran yang dipromosikan lewat radio SS surabaya membuat di masa lebaran sangat ramai wisatawan
Edukasi Wisatawan
1) Ekowisata Mangrove Wonorejo memiliki edukasi wisatawan berupa papan informasi berupa jenis jenis mangrove yang ada di Ekowisata Mangrove Wonorejo, papan edukasi di jogging track tetapi hanya diawal saja dan ada tour guide untuk kegiatan edukasi sekolah, perusahaan, dan masyarakat yang selama pandemi tidak ada tetapi baru baru ini ada SMPN 39 yang mengadakan dengan menajalani protokol CHSE

(lanjutan)

Karakteristik

Konservasi Lingkungan

- 1) Ekowisata Mangrove Wonorejo sudah melakukan konservasi lingkungan berupa pembersihan di masa pandemi tetapi tidak bisa bersih sepenuhnya karena sampah yang menumpuk terus menerus datang kembali karena datang dari terusan sungai brantas-sungai jagir yang dilewati beberapa kota sebelum Surabaya
- 2) Konservasi lingkungan berupa penanaman mangrove maupun flora lainnya di kawasan Mangrove Wonorejo selama pandemi terhenti karena pembatasan ruang gerak masyarakat, tetapi mulai ada yang melakukan penanaman kembali dari suatu perusahaan dengan penerapan protokol CHSE dan mulai di bulan mei dimulai penanaman flora lain untuk mempercantik taman Ekowisata Mangrove Wonorejo

Kebersihan Tempat Wisata

- 1) Ekowisata Mangrove Wonorejo memiliki petugas kebersihan yang bekerja dari pagi hingga sore tetapi tidak memberihkan fasilitas umum sesuai dengan protokol CHSE dan karena ketidakjelasan jalur wisatawan menjadikan banyak orang ke Mangrove Wonorejo untuk memancing dan membuang sampah sembarangan dan memiliki tempat sampah di beberapa spot tetapi tidak ada tutup yang sesuai dengan protokol CHSE

Tabel 7.

Karakteristik Ekowisata Mangrove Wonorejo FKPM

Karakteristik

Daya Tarik Alam

- 1) Ekowisata Mangrove FKPM memiliki daya tarik alam flora berupa mangrove di sepanjang sungai yang dinikmati dengan susur sungai dan di dermaga timur
- 2) Banyak wisatawan yang tidak menjalankan protokol CHSE dalam menikmati daya tarik alam, terlebih di masa masa lebaran
- 3) Masa lebaran membuat minat wisatawan menikmati daya tarik alam mangrove meningkat
- 4) Sampah yang menggenangi sungai, mangrove dan dermaga timur mengurangi keindahan alam dan kenyamanan wisatawan

Daya Tarik Buatan

- 1) Ekowisata Mangrove Wonorejo (FKPM) memiliki Daya tarik buatan berupa Jogging Track yang berada di dermaga timur dan susur sungai yang dinikmati bersama mangrove, spot foto dan dermaga timur itu sendiri untuk menikmati laut lepas timur surabaya
- 2) Banyak wisatawan yang dalam menikmati daya tarik buatan (FKPM) membuka masker dan tidak menjaga jarak, dan melebihi kuota terlebih di masa lebaran
- 3) Masa lebaran membuat minat wisatawan menikmati daya tarik buatan Mangrove Wonorejo meningkat

Restoran / Tempat Makan

- 1) Selama Pandemi, buka tutup wisata mengikuti aturan pemerintah dan pengelola Ekowisata Mangrove Wonorejo (FKPM) mempengaruhi pemilik restoran/tempat makan
- 2) Restoran/tempat makan tidak menerapkan protokol CHSE dengan tidak memberi silang pada tempat duduk sebagai jaga jarak
- 3) Di masa lebaran, pengunjung banyak yang tidak mematuhi protokol CHSE berupa membuka masker ketika bertransaksi jual beli di restoran/tempat makan

Pusat Oleh-oleh

- 1) Ekowisata Mangrove Wonorejo mempunyai pusat oleh oleh yang menjual barang khas mangrove menarik minat wisatawan berupa sirup mangrove
- 2) Pusat oleh oleh berada 1 petak dengan loket dan pusat informasi sehingga protokol CHSE menjadi satu dengan adanya tempat cuci tangan didepan pintu masuk dan adanya handsanitaizer di pintu masuk dan loket dan pusat informasi
- 3) Masyarakat kurang berminat dengan barang pusat oleh oleh di masa pandemi membuat tidak berjualan diawal pandemi

Pos Kesehatan

- 1) Tidak memiliki pos kesehatan, ketika ada wisatawan yang kurang sehat hanya diarahkan beristirahat di tempat duduk area loket yang sebenarnya masih 1 area dengan wisatwan lain sehingga tidak sesuai dengan protokol CHSE

Loket dan Pusat Informasi

- 1) Harga tiket untuk susur sungai, menikmati daya tarik alam dan buatan di dermaga timur, sudah termasuk pulang dan pergi dengan rincian harga:
Dewasa 25.000 rupiah
Anak anak 15.000 rupiah
- 2) Loket dan pusat informasi menyediakan fasilitas tempat cuci tangan dan handsanitaizer yang sesuai dengan protokol CHSE
- 3) Loket dan pusat informasi menggunakan pengeras suara dalam melayani wisatawan
- 4) Ramainya pengunjung yang datang di masa lebaran. Lebaran hari ke 1 : 75 wisatawan. Lebaran hari ke 2 : 120 wisatawan. Lebaran hari ke 3 : 195 wisatawan. Lebaran hari ke 4 : 306 wisatawan
- 5) Loket dan pusat informasi tidak memberlakukan buka tutup layanan pada masa lebaran sehingga wisatawan menikmati wisata tidak sesuai kuota yang sesuai dengan protokol CHSE
- 6) Ramainya pengunjung di masa lebaran membuat protokol CHSE tidak berjalan seperti tidak menjaga jarak, membuka/tidak memakai masker tanpa kepentingan dan klaster keluarga susah untuk menjaga jarak

Toilet

- 1) Toilet di Ekowisata mangrove FKPM ada di dekat loket dan dermaga timur, dengan kondisi bersih tetapi terkadang tidak dan tidak adanya sabun yang tidak sesuai dengan protokol CHSE

Tempat Duduk

- 1) Fasilitas tempat duduk di area loket dan pusat informasi yang menerapkan protokol CHSE berupa tanda tilang dan di dermaga timur ada tempat duduk dan gazebo yang tidak ada protokol CHSE berupa tanda silang
- 2) Wisatawan menggunakan fasilitas tempat duduk dan gazebo mengabaikan protokol CHSE dengan tidak menjaga jarak dan melepaskan masker

Jaringan Listrik

- 1) Ekowisata Mangrove Wonorejo menggunakan jaringan listrik bersumber dari PLN untuk memenuhi kebutuhan kegiatan wisata

Jaringan Air Bersih

- 1) Ekowisata Mangrove Wonorejo menggunakan Jaringan air bersih yang bersumber air truk tangki dari PDAM

Jaringan Telekomunikasi

- 1) Mangrove Wonorejo memiliki jaringan telekomunikasi namun tidak stabil dikarenakan di daerah pinggiran mengarah ke laut

Pemerintah

- 1) Ekowisata Mangrove Wonorejo memiliki peran pemerintah di masa pandemi berupa panduan tentang pariwisata di masa pandemi
- 2) Pemerintah tidak melakukan tindakan dengan keramaian wisatawan di masa lebaran khususnya di Ekowisata Mangrove Wonorejo FKPM

Kelompok Masyarakat

- 1) Ekowisata Mangrove Wonorejo memiliki peran masyarakat dalam pengelolaannya

(lanjutan)

Karakteristik	
Manajemen Wisatawan	
1) Ekowisata Mangrove Wonorejo melakukan pembatasan kuota, adanya batas waktu kunjungan dan jalur gerak wisatawan dengan 15 menit sekali kapal bergerak dari dermaga loket ke dermaga timur	
2) Pembatasan kuota tidak efektif sesuai protokol CHSE karena tidak dijalankan dengan baik di masa lebaran	
Partisipasi Masyarakat	
1) Ekowisata Mangrove Wonorejo melibatkan masyarakat setempat dalam mengelola	
2) Masyarakat setempat turut mendukung adanya Ekowisata Mangrove Wonorejo	
Promosi	
1) Ekowisata Mangrove Wonorejo melakukan promosi melalui media sosial tetapi tidak efektif dibuktikan dengan rating di sosial media rendah	
Edukasi Wisatawan	
1) Edukasi wisatawan hanya berupa banner besar berisi informasi tentang jenis mangrove yang ada di sungai sampai dermaga timur	
2) Tidak adanya tour guide yang menjelaskan tentang mangrove atau papan informasi tentang mangrove di lokasi mangrove	
Konservasi Lingkungan	
1) Ekowisata Mangrove Wonorejo sudah melakukan konservasi lingkungan di masa pandemi tetapi tidak bisa bersih sepenuhnya karena sampah yang menumpuk terus menerus datang kembali karena datang dari terusan sungai brantas-sungai jagir yang dilewati beberapa kota sebelum Kota Surabaya	
2) Di masa pandemi kekurangan tenaga kerja untuk membersihkan sampah	
Kebersihan Tempat Wisata	
1) Pengelola dan pihak dari restoran/tempat makan membersihkan Ekowisata Mangrove Wonorejo FKPM setiap sebelum kegiatan wisata	
2) Tempat sampah di Ekowisata Mangrove Wonorejo tidak dilengkapi tutup yang tidak sesuai dengan protokol CHSE	

Tabel 8.
Karakteristik Variabel Umum

Karakteristik	
Tempat Parkir	
1) Terdapat tempat parkir untuk mobil dan sepeda motor yang memadai	
2) Petugas parkir mengabaikan protokol CHSE (tidak memakai masker), hanya memakai saat masa lebaran saja	
Moda Transportasi Umum	
1) Tidak adanya transportasi umum yang menunjang sampai lokasi wisata, hanya ada transportasi umum jenis LYN tyayek JBMM, RBK ,U dan Suroboyo Bus tetapi kenyataannya jarang sekali lewat dan hanya melewati titik point Jl. Ir.Soekarno	
Prasarana Penunjuk Jalan	
1) Tidak adanya penunjuk arah ke Ekowisata Mangrove Wonorejo, hanya ada keterangan “Bosem Wonorejo” yang berada di samping Ekowisata Mangrove Wonorejo	
Kondisi Jalan	
1) Jalan lingkungan sudah berpaving tetapi bergelombang dan Jalan lokal beraspal yang banyak berlubang karena banyak dilewati kendaraan berat menuju bosem	
2) Jalan Mangrove Wonorejo yang kecil di pemukiman membuat kemacetan dan masyarakat terganggu ketika hari libur ramai wisatawan	

di masa pandemi COVID-19 masih belum sesuai dengan ketentuan protokol CHSE dimana daya tarik wisata dan sarana masih belum menerapkan protokol CHSE dengan baik, aksesibilitas jalan menuju Ekowisata Mangrove Wonorejo yang sempit dan rusak, adanya peran dari masyarakat dan pemerintah tetapi pemerintah tidak berhasil dalam membendung wisatawan yang membludak di masa lebaran idul fitri tahun 2021, konservasi lingkungan bagian pembersihan sungai yang kurang optimal di masa pandemi karena kekurangan pasukan pembersih lalu kegiatan penanaman mangrove sudah mulai dilakukan kembali dan wisatawan Ekowisata Mangrove Wonorejo banyak yang melanggar protokol CHSE dalam menikmati kegiatan Ekowisata Mangrove Wonorejo.

DAFTAR PUSTAKA

[1] World Health Organization, “Coronavirus disease (COVID-19),” *World Health Organization*, 2020. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports>.

[2] Satuan Tugas Penanganan COVID-19, “Statistik,” *Satuan Tugas Penanganan COVID-19*, 2020. <https://lawancovid-19.surabaya.go.id/visualisasi/graph>.

[3] L. N. Hidayati and M. Harsono, “Tinjauan literatur mengenai stres dalam organisasi,” *Ilmu Manaj.*, vol. 18, no. 1, pp. 20–30, 2021.

[4] S. Winurini, “Permasalahan kesehatan mental akibat pandemi COVID-19,” *Info Singk. Kaji. Singk. terhadap Isu Aktual dan Strateg.*, vol. 12, no. 15, pp. 13–18, 2020.

[5] G. Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, 2nd ed. Yogyakarta: Andi, 2004.

[6] Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya, *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kota Surabaya*. Surabaya: Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya, 2017.

[7] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, “Protokol CHSE,” *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, DKI Jakarta, 2020. <https://chse.kemendparekraf.go.id/pedoman>.

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

[9] N. Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

[10] Eriyanto, *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2007.

[11] S. Muchlis, “Arahan pengembangan agrowisata berdasarkan potensi sumber daya lokal di probolinggo, jawa timur,” pp. i–412, 2017.